

SKIM PENELITIAN
PENGEMBANGAN KEILMUAN

LAPORAN PENELITIAN

KESALINGTERGANTUNGAN ANTARA MANUSIA DAN ALAM DAN DISKURSUS
EKOLOGIS DALAM DUA NOVEL JEAN CRAIGHEAD GEORGE *JULIE OF THE
WOLVES* DAN *MY SIDE OF THE MOUNTAIN*



Oleh:

Dr. Widyastuti Purbani (Ketua)
Tri Sugiarto, M.Hum. (Anggota)

Mahasiswa yang terlibat:

Denis Ayu Saputri
Sekar Murbarani

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2016

DAFTAR ISI

ISI	HALAMAN
Halaman Judul	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Abstrak	4
Judul	5
Bab 1: Pendahuluan	5
Latar belakang Masalah	5
Pertanyaan Penelitian	7
Tujuan Penelitian	7
Manfaat penelitian	7
Bab 2: Kajian Pustaka dan Roadmap Penelitian	8
Kajian teori	8
Ekokritik dan Ekologi	8
Sastra Anak dan Pengembangan Anak	8
Anak-anak Berbeda dari Waktu ke Waktu	9
Konsep Kematian dan Kepedihan bagi Anak-anak	9
Penelitian yang Relevan	11
Roadmap Penelitian	12
Bab 3: Metode Penelitian	13
Sumber Data	13
Cara Pemerolehan Data	13
Cara Pengolahan Data	13
Bab 4: Temuan dan Pembahasan	14
A: Ketergantungan Manusia pada Alam dalam 2 Novel Jean Craighead George	14
Ketergantungan Manusia pada Alam dalam <i>Julie of the Wolves</i>	14
Ketergantungan Manusia pada Alam dalam <i>My Side of the Mountain</i>	16
B: Ketergantungan Alam pada Manusia 2 Novel Jean Craighead George	21
C: Diskursus Ekologis dalam <i>Julie of the Wolves</i> dan <i>My Side of the Mountain</i>	26
Bab 5: Kesimpulan	29
Daftar Pustaka	30
Lampiran:	12
Laporan Anggaran Penelitian	14
Jadual Penelitian	14
Biodata Peneliti	15

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ketergantungan manusia pada alam, ketergantungan alam pada manusia, serta diskursus ekologis seperti apa yang tertuang dalam novel-novel Jean Craighead George berjudul *Julie of the Wolves* dan *My Side of the Mountain*. Kedua novel tersebut adalah karya sastra anak yang memenangkan Newbery Medal dan Newbery Honor di USA. Penelitian ini dibutuhkan mengingat diskursus ekologis mencerminkan sikap dan ideologi penulis dan masyarakat pada bumi dan lingkungan hidup yang sangat diperlukan dalam menanggapi bumi yang semakin kritis.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan memeriksa secara cermat kata, kalimat, ekspresi, dialog baik yang bersifat detotatif maupun konotatif yang terdapat dalam kedua novel yang diteliti dengan menggunakan konstruk analisis yang ditentukan sebelumnya. Teknik triangulasi diterapkan dalam penelitian ini guna mencapai kesahihan hasil penelitian.

Penelitian ini mengungkap bahwa kedua novel tersebut merefleksikan kesalingtergantungan manusia dengan alam yang tidak paralel. Di satu sisi, hidup tokoh-tokoh utama kedua novel remaja tersebut benar-benar bergantung pada alam. Miyax dalam *Julie of the Wolves* bahkan telah diasuh oleh alam. Kawanan serigalalah yang menghidupinya, memberinya makan, perlindungan dan kebahagiaan. Sam dalam *My Side of the Mountain* hidup di atas rumah pohon dan segala kebutuhan hidupnya berasal dari alam sekitarnya. Di sisi lain, kedua novel ini menunjukkan bahwa alam tidak sepenuhnya bergantung pada manusia. Pada *Julie of the Wolves* Miyax melindungi, merawat, menghibur dan menyembuhkan luka Kapu ketika dia tertembak. Dalam *My Side of the Mountain* tidak ada indikasi bahwa alam bergantung pada manusia, walaupun Sam dalam novel tersebut menunjukkan empatinya terhadap alam. Kedua novel menunjukkan bahwa ancaman terhadap alam justru berasal dari manusia. Terdapat sejumlah diskursus ekologis penting dalam kedua novel ini diantaranya bahwa kecerobohan yang dilakukan manusia dapat memutus rantai kehidupan yang akibatnya dapat menghentikan seluruh ekosistem yang telah terbangun di suatu wilayah; dan bahwa alam merupakan wahana yang penting bagi pembelajaran sikap-sikap kritis, kreatif dan bertanggung jawab bagi manusia muda.

Kata Kunci: sastra anak, ekologi, ekokritik, pembangunan berkelanjutan, literasi ekologis

**KESALINGTERGANTUNGAN ANTARA MANUSIA DAN ALAM DAN DISKURSUS
EKOLOGIS DALAM DUA NOVEL JEAN CRAIGHEAD GEORGE *JULIE OF THE
WOLVES* DAN *MY SIDE OF THE MOUNTAIN***

BAB 1.

PENDAHULUAN

Kesalingtergantungan antara manusia dengan alam telah lahir semenjak lahirnya peradaban manusia. Sejak jaman dahulu kala manusia selalu hidup di tempat-tempat di mana hubungan mereka dengan alam dapat berjalan dengan baik. Dalam kisah-kisah nyata atau karya-karya sastra lama manusia selalu digambarkan hidup di tengah-tengah hutan, di dekat danau, di lereng gunung atau di tepi sungai-sungai besar, menggambarkan ketergantungan atau kesalingtergantungan manusia dengan alam. Penggunaan latar hutan dalam sangat banyak dongeng, cerita rakyat atau legenda memperlihatkan bahwa hutan adalah sumber kehidupan, atau miliu yang baik bagi manusia, di mana mereka bisa mendapatkan apa saja sebagai bekal hidup. Hal itu juga sekaligus memperlihatkan bahwa manusia sungguh tidak mungkin hidup tanpa alam. Bahkan setelah terjadi bencana-bencana besar seperti erupsi, gempa atau tsunami, manusia tetap saja kembali ke tempat-tempat tersebut karena kepercayaan yang kuat bahwa sekalipun kadang membahayakan alam tetap dapat menjanjikan dan memberi mereka penghidupan.

Namun akhir-akhir ini manusia menunjukkan sikap seolah-olah mampu hidup tanpa alam. Modernitas dan pesatnya pembangunan telah membuat manusia lupa akan bumi. Perusakan hutan, eksploitasi alam, pembangunan beton merajalela, polusi udara, pembuangan sampah dan limbah semena-mena mencerminkan sikap abai terhadap alam. Kian melemahnya koneksi manusia dengan alam menjauhkan rasa tanggungjawab mereka untuk mengurus dan merawat bumi. Tampaknya manusia memang dapat hidup jauh dari alam di tengah-tengah kota jauh dari hutan, danau atau sungai karena teknologi telah mampu mengalirkan air gunung ke rumah-rumah dalam jarak yang demikian jauh. Tapi untuk hidup tanpa bantuan alam adalah kemustahilan.

Kerusakan atau perusakan alam harus ditanggulangi dan secara sistematis dicegah jika manusia akan mewariskan alam dalam keadaan baik bagi generasi mendatang. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) atau upaya untuk melestarikan sumber daya (alam)

untuk kepentingan generasi masa depan tanpa mengorbankan atau merusak alam. Pembangunan Berkelanjutan sebagai misi dunia telah memerintahkan semua negara dan semua komunitas untuk mencegah kerusakan karena kita tidak ingin anak cucu kita menderita akibat perbuatan yang semena-mena terhadap alam. Pembangunan Berkelanjutan kini tidak lagi menjadi instruksi melainkan kewajiban dan tanggungjawab semua pihak.

Masalah lingkungan hidup sering dianggap masalah teknis dan bersifat ilmiah semata, tapi sesungguhnya dia adalah masalah sosial dan kultural. Bagaimana manusia mengelola lingkungan hidup sangat bergantung pada kesadaran dan pemahaman mereka akan arti penting bumi dan alam seisinya bagi kehidupan dan arti penting merawat lingkungan demi masa depan kehidupan manusia. Harper dalam Boudreaux (2006) menyatakan bahwa “*one of the most powerful influences on the environment is how people cognize their environment*”. Kata *cognize* yang bermakna paham atau mengerti menjadi kata kunci dan solusi dalam pengelolaan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa masalah lingkungan hidup adalah persoalan cara berpikir dan oleh karenanya bersifat ideologis.

Edukasi ekologi oleh karenanya sangat vital dalam pembangunan berkelanjutan karena pemahaman dan kesadaranlah yang menentukan sikap manusia terhadap bumi. Itulah mengapa sastra dapat mengambil peran dalam konteks ini, sebagai medium yang efektif dalam literasi ekologis, karena karya sastra memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan menggerakkan manusia (*touching and moving the heart of the readers*). Sastra memiliki kemampuan untuk membangun kesadaran ekologis yang dibutuhkan dalam edukasi pembangunan berkelanjutan. Di samping itu seperti yang ditegaskan Garrads (2004) karena persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan ilmiah sekaligus kultural, maka penyelesaiannya haruslah bersifat multidisipliner, tautan antara berbagai disiplin ilmiah yakni filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah, ekologi dan sastra dan budaya. Dalam beberapa buku peran sastra atau naratif dalam solusi terhadap persoalan ekologis sudah diakui. Studi ekokritik memeriksa pikiran dan diskursus lingkungan seperti apa yang tertuang dalam teks-teks, nilai ekologis mana yang dibangun oleh teks dan bagaimana teks membangun kesadaran lingkungan baik secara implisit maupun eksplisit.

Literasi apa pun termasuk literasi ekologis sangatlah efektif jika dilakukan pada usia dini tatkala prinsip-prinsip dasar kehidupan sedang disemaikan. Itulah mengapa peran sastra anak menjadi demikian penting karena diskursus ekologis sastra anak akan bekerja pada usia emas. Sudah sejak lama sastra anak banyak digunakan dalam program literasi atau pendidikan

karakter dasar (Boudreaux : 2006; Learner: 2012) karena kekuatannya untuk memberi pemahaman pada anak-anak melebihi kekuatan medium-medium lain yang pada umumnya sarat dengan pengetahuan teknis dan propaganda. Lukens (2007) menyatakan salah satu kekuatan sastra anak adalah kemampuannya memberikan pemahaman tentang kehidupan termasuk nilai dan tata sosial dalam masyarakat, di samping hal yang utama dan membuatnya menjadi tidak didaktis yakni *pleasure* atau kesenangan.

Jean Craighead George adalah seorang penulis sastra anak dan remaja yang sangat produktif. Selama hidupnya ia menulis tak kurang dari 100 novel, dan mendapatkan tak kurang dari 20 penghargaan. Kehidupannya sendiri sangat unik karena ia bersama keluarganya memilih hidup di tengah-tengah alam bersama ratusan binatang yang dibiarkan berkeliaran di sekitar rumah mereka.

Julie of the Wolves adalah karya kebanggaan George karena mendapatkan anugerah Newbery Medal tahun 1978. Newbery Medal merupakan salah satu anugerah Sastra Anak Amerika yang sangat prestisius. Tak hanya mendapat anugerah, karya ini juga menjadi pilihan utama pembaca, guru maupun orang tua serta masuk dalam daftar novel wajib baca di Amerika Serikat. Novel ini bercerita tentang kehidupan Julie, seorang gadis eskimo di tengah keindahan dan tantangan alam Antartika yang sulit. Sedangkan *My Side of the Mountain* mendapatkan Newbery Honor lebih awal yakni tahun 1960. Novel ini bercerita tentang petualangan seorang anak laki-laki bersama seekor burung falcon di sebuah desa di lereng gunung. *Julie of the Wolves* berhasil memesonakan jutaan pembaca anak yang sebagian memintanya untuk menulis kelanjutannya. George memenuhi permintaan pembacanya dengan menulis kelanjutan novel tersebut yakni *Julie* dan *Julie's Wolf Pack* menjadikan novel-novel tersebut sebuah trilogi.

Penelitian ini dilakukan terhadap novel-novel karya George untuk melihat seperti apa dan bagaimana kesalingtergantungan antara manusia dan alam, hal yang sangat esensial dalam kehidupan, dituangkan dalam karya-karya tersebut, dan bagaimana diskursus ekologis dibangun dalam novel-novel ini. Karna novel-novel ini dapat dikategorikan sebagai novel anak-anak atau remaja, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi berimplikasi pada kemungkinan novel-novel ini digunakan sebagai peranti literasi ekologis anak-anak dan remaja, suatu program yang sangat penting untuk membangkitkan kesadaran manusia akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup.

Pertanyaan Penelitian:

1. Ketergantungan manusia pada alam seperti apa yang tertuang dalam novel-novel Jean Craighead George berjudul *Julie of the Wolves* dan *My Side of the Mountain*?
2. Ketergantungan alam pada manusia seperti apa yang terlihat dalam novel-novel tersebut ?
3. Diskursus ekologis seperti apa yang dibangun dalam novel-novel tersebut?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap ketergantungan alam pada manusia pada novel-novel Jean Craighead George berjudul *Julie of the Wolves* dan *My Side of the Mountain*.
2. Mengungkap ketergantungan alam pada manusia pada kedua novel tersebut..
3. Mengungkap diskursus ekologis seperti apa yang dibangun dalam novel-novel tersebut.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat secara akademis bagi perkembangan sastra anak dan kajian ekologis menggunakan teori ekokritik yang masih relatif baru dikembangkan pada prodi Sastra Inggris FBS UNY.

Secara praktis, penelitian ini memberi pencerahan mengenai diskursus ekologis yang digunakan dalam sastra anak. Pengetahuan ini penting sebagai acuan untuk mengembangkan diskursus ekologis yang diperlukan dalam penulisan sastra anak yang berpihak pada pengembangan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Luaran penelitian

Penelitian ini menargetkan artikel hasil penelitian yang dimuat pada jurnal ilmiah terakreditasi nasional. Sebelum dimuat sebagai artikel, hasil penelitian ini akan dipublikasikan dalam seminar internasional atau nasional dan didesiminasikan dalam bentuk poster.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA DAN ROADMAP PENELITIAN

Bab ini memuat 3 hal pokok. Hal yang pertama adalah kajian pustaka yang melandasi penelitian ini, yakni teori ekokritik, ekologi, dan teori sastra anak. Bagian kedua bab ini memuat penelitian-penelitian terdahulu terkait topik yang sama, dan kebaruan penelitian ini; sedangkan bagian terkahir bab ini memuat roadmap atau peta jalan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu sastra anak dan ekokritik.

A. Kajian Pustaka

1. Ekokritik dan Ekologi

Meskipun merupakan teori yang relatif baru ekokritik adalah teori yang banyak diminati dalam ilmu susastra mengingat pentingnya alam dalam perkembangan peradaban bangsa. Perkembangan ekokritik sebagai teori banyak dipengaruhi oleh kenyataan semakin kritisnya kerusakan alam dan lingkungan hidup. Di samping itu karena problematika lingkungan hidup tidak hanya menyangkut bidang ilmu alam yang bersifat *scientific* melainkan juga bersifat sosio-kultural, maka sastra memiliki peran yang penting di dalamnya. Glotfelty (1998:5) menyatakan bahwa ekokritik berusaha untuk melacak gagasan-gagasan dan representasi ekologis yang muncul atau yang tersembunyi dalam berbagai teks serta melakukan penilaian teks dan gagasan-gagasan tersebut sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan hidup yang terjadi. *The ecocritic wants to track environmental ideas and representations wherever they appear, to see more clearly the debate which seems to be taking place, often concealed, in a great any cultural spaces. Most of all ecocriticism seeks to evaluate texts and ideas in terms of their coherence and usefulness as responses to environmental crisis* (Glotfelty, 1998:5). Ekokritik merupakan kajian kultural karena menyangkut hubungan antara manusia dengan alam. Ekokritik juga merupakan tanggapan terhadap kebutuhan, masalah dan krisis lingkungan. Lebih jauh Glotfelty menjelaskan bahwa:

First, ecocriticism is a response to the need for humanistic understanding of our relationships with the natural world in an age of environmental destruction. In large part, environmental crises are a result of humanity's disconnection from the natural world, brought about not only by increasing technology but also by particularization; that is, a mentality of specialization that fails to recognize the interconnectedness of all things. In terms of the academy, ecocriticism is thus a response to scholarly specialization that has gone out of control; ecocriticism seeks to reattach scholars to each other and scholarship to the real concerns of the world. (1998)

Glotfelty menyatakan bahwa ekokritik merupakan kajian hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik. Seperti halnya tatkala feminisme memeriksa bahasa dan sastra menggunakan kacamata kesadaran gender dan kritik Marxist membawa kesadaran mengenai kelas tatkala membaca teks, maka ekokritik memusatkan perhatian pada bumi dan keselamatannya ketika mengkaji sebuah karya sastra.

Apa sajakah yang dipersoalkan oleh ekokritik? Secara lebih rinci Glotfelty menjelaskan bahwa Ekokritik melemparkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra ini?; Apa peran yang dimainkan latar fisik dalam plot sebuah novel?; Apakah nilai-nilai yang dikandung dalam drama/karya sastra tertentu bergayutan dengan nilai-nilai ekologis?; Apakah metafora tanah mempengaruhi cara kita memperlakukannya?; Bagaimana kita dapat membuat kategorisasi tulisan-tulisan tentang alam sebagai sebuah genre?; Sebagai tambahan dari ras, kelas dan gender dapatkah tempat (*place*) dijadikan kategori baru dalam analisis karya sastra?; Apakah laki-laki dan perempuan menulis alam dengan cara yang berbeda?; Bagaimana literasi telah mempengaruhi hubungan manusia dengan alam?; Bagaimana konsep *wilderness* atau keliaran berubah dari masa ke masa?; Bagaimana dan seperti apa dampak krisis lingkungan tercermin dalam sastra kontemporer dan budaya populer? Bagaimana pandangan manusia terhadap alam dipahami oleh pemerintah dan bagaimana retorika pemerintah mencerminkan pandangan tersebut?; Bagaimana studi ekologi tercermin dalam studi sastra?; Bagaimana ilmu pengetahuan, dalam hal ini ilmu lingkungan terbuka terhadap kajian-kajian sastra?; Kesalingmenyuburkan ‘*crossfertilization*’ seperti apa yang mungkin terjadi antara studi sastra dan diskursus lingkungan dalam kaitannya dengan disiplin sejarah, filsafat, psikologi, seni, sejarah seni dan etika?

2. Sastra Anak

Anak-anak Bukanlah Miniatur orang Dewasa

Pandangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan bahwa anak-anak bukanlah makhluk yang inferior. Beberapa pakar telah menyatakan hal ini di antaranya adalah Lukens (2007) yang secara tegas menyatakan bahwa *Children are not little adults. They are different from adults in experience , but not in species, in degree but not in kind.* Anggapan bahwa anak-anak jauh berbeda dengan orang dewasa adalah anggapan yang keliru, karena pada dasarnya yang membedakan anak-anak dari orang dewasa hanyalah jumlah dan derajat pengalaman mereka. Tentu saja orang dewasa, karena telah lebih lama

hidup memiliki jumlah dan kadar pengalaman yang berbeda dengan anak-anak muda, tetapi anak-anak dan orang dewasa masuk kategori *species* yang sama, dan dengan demikian jenis yang sama pula. Akibat dari kesamaan ini, watak dan kebutuhan anak-anak dengan orang dewasa pun tidak berbeda.

Hal yang kurang lebih sama dinyatakan oleh Jean Karl (1971) sebagai berikut: Anak-anak adalah manusia seperti halnya orang dewasa. Mereka tidak bisa dianggap kecil dan sepele hanya karena mereka memiliki pengalaman yang sedikit. Itulah sebabnya kebutuhan anak-anak dan orang dewasa tidak jauh berbeda dari jenis, walau mungkin berbeda dalam hal derajat atau level. Karena anak-anak bukanlah makhluk kecil yang pantas dikasihani, maka sastra anak melihat anak-anak dengan respek dan apresiasi seperti tatkala memandang kaum dewasa.

Sastra Anak dan Pengembangan Anak-anak

Sastra anak memiliki tujuan untuk mengembangkan anak, dan membuat mereka memahami kehidupan dalam perjalanan mereka menuju alam kedewasaan. Sastra anak menurut Karl (1971) memiliki tugas tidak sekadar memberi informasi yang bersifat keras (*hard information*), melainkan juga *soft information*. Sastra anak tidak dimaksudkan pula untuk mendikte atau memaksa anak-anak mengikuti kemauan orang dewasa, melainkan untuk menunjukkan bagaimana seluk beluk sesuatu, ‘*to show how things are, how they come to be and feel and grow in an atmosphere open to examination*’. Itulah sebabnya sastra anak harus menawarkan dimensi kehidupan dan memberi anak-anak kesempatan untuk melakukan penemuan-penemuan.

Anak-anak Berbeda dari Waktu ke Waktu

Penelitian ini menggunakan cara pandang seperti yang dikemukakan Jean Karl (1971) bahwa masa kecil (*childhood*) bukanlah masa yang inosen, bukan pula masa yang mudah dan serba menyenangkan, melainkan masa yang penuh dengan teka-teki yang sulit (*difficult inquiry*). Masa kecil adalah masa anak-anak melakukan penemuan-penemuan termasuk di antaranya adalah tidak terjawabnya pertanyaan sulit tersebut (*hard quest*) dan tidak tercapainya keinginan-keinginan (*unfulfilled inquiry*).

Jika kita membicarakan anak dalam sastra anak, kita tidak mengacu pada satu kelompok anak-anak semata, melainkan seluruh anak-anak dalam keberagaman mereka. Dan anak-anak

selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Anak-anak dalam sastra anak bukan hanya anak-anak yang hidup dalam pikiran kaum dewasa, seperti ketika mereka kecil dahulu, tapi termasuk anak-anak generasi sekarang. Anak-anak masa kini menurut Karl (1971) adalah anak-anak yang tidak mudah dikibuli. *“Today’s children are very wise about many things. They are not easily fooled. They are not easily led. And they are ignorant of many things that children of an earlier generation know well.”*

B. Penelitian-penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Boudreaux tahun 2006 yang membedah mengenai representasi lingkungan hidup dalam sastra anak populer di Amerika berjudul *the Representation of Environment in American Literature*. Penelitian ini mencermati 33 karya sastra anak kontemporer Amerika dan melihat bagaimana alam dan lingkungan hidup dituangkan dalam teks yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan lingkungan hidup di Amerika tidak memberi dampak yang positif dan signifikan terhadap cara sastra anak kontemporer Amerika merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Ideologi pro terhadap lingkungan muncul dalam hanya 2 teks yang diteliti, dan dari kedua teks itu hanya 1 teks (*The Lorrax*) yang memperlihatkan secara jelas pesan ekologis dan posisi lingkungan hidup sebagai persoalan sosial.

Penelitian yang dilakukan Geraldine Massey berjudul *Reading the Environment: Narrative Constructions of Ecological Subjectivities in Australian Children’s Literature* (2009) memeriksa konstruksi naratif, yakni bagaimana teks-teks yang diperiksa membangun konsep ekologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra anak Australia yang diteliti menawarkan pengalaman estetis yang memiliki potensi transisi dari posisi antroposentris ke arah ekosentris. Peranti sastra yang dimiliki teks-teks yang diteliti mengundang pembaca untuk mengamali sublimasi ekologis, yang menyatukan manusia dengan alam.

Studi ini berbeda dari kedua penelitian tersebut di atas baik dalam hal lingkup penelitian maupun teks yang diteliti. Penelitian pertama jauh lebih luas cakupannya, karena melingkupi representasi lingkungan secara menyeluruh. Teks yang diteliti pun berbeda karena lebih mengarah kepada sastra kontemporer. Penelitian ke dua lebih fokus terhadap konstruksi naratif dari sastra Australia.

C. Roadmap Penelitian

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian tentang sastra anak yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Jika penelitian-penelitian sebelumnya telah berhasil memeriksa mengenai ideologi dalam sastra anak sekaligus bagaimana cara ideologi-ideologi tersebut mengada dalam teks; watak-watak tanggungjawab, kerja keras, kejujuran dan kepedulian dalam sastra anak; kesenangan dan pencerahan dalam buku cerita bergambar; kemudian pendidikan karakter menggunakan sastra anak sebagai medium pembelajaran; tema-tema hitam dalam sastra anak, maka tiba gilirannya untuk mengarahkan penelitian sastra anak dalam kaitannya dengan pendidikan lingkungan hidup. Bagaimana pun sastra tidak mungkin abai terhadap persoalan yang tengah berkembang dalam kehidupan. Salah satu persoalan yang tengah dihadapi manusia adalah persoalan lingkungan hidup. Penelitian sastra anak yang memeriksa diskursus ekologis dalam teks pun diperlukan. Penelitian kali ini ditujukan untuk mengungkap kesalingtergantungan antara manusia dengan alam, bentuk-bentuk tanggungjawab manusia terhadap alam sebagai refleksi untuk melakukan pembangunan berkelanjutan dan diskursus ekologis yang digunakan dalam dua novel anak yang diteliti. Dengan penelitian ekologis ini maka pengetahuan kita mengenai sastra anak menjadi semakin lengkap dan kuat.

BAB 3.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi dengan berpijak pada teori sastra anak sebagai panduan.

1. Sumber Data

Kajian ini dilakukan terhadap 2 karya sastra anak karya Jean Craighead George berjudul *Julie of the Wolves* dan *My Side of Mountain*

Data yang akan dikaji dari kedua sastra anak di atas berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam karya-karya tersebut di atas, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif yang berkaitan kesalingtergantungan antara manusia dengan alam, dan diskursus ekologis yang muncul. Karena penelitian ini bersifat interpretatif, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan menggunakan kapasitasnya, pengetahuannya dan logika/penalarannya berlandaskan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan pada bab 2 proposal ini untuk meninterpretasikan data-data tersebut di atas. Kartu data dan tabel bandingan akan digunakan untuk memudahkan analisis data.

2. Cara Pemerolehan Pengolahan Data

Masing-masing sastra anak yang diteliti akan dibaca berulang-ulang untuk memperoleh peta data yang jelas. Kemudian data yang berwujud kata/frasa/ungkapan atau kalimat tersebut dicuplik dan dikumpulkan dalam kartu atau tabel. Kemudian terhadap data-data tersebut dilakukan reduksi data, yakni pemilihan data-data yang benar-benar relevan dan pembuangan data yang dianggap kurang relevan. Setelah tahapan reduksi data tersebut ditempuh berlandaskan kerangka teori yang diacu dilakukan kategorisasi data, yakni pemilahan dan pengelompokan data. Tahapan berikutnya adalah interpretasi atau pemaknaan data sesuai kelompok/kategori masing-masing.

Triangulasi penelitian dilakukan menggunakan teknik intra dan ekstra rater, yakni meminta pakar sastra anak untuk membaca dan memberi komentar terhadap pembahasan yang dilakukan, dan kemudian memperbandingkan bahasan tersebut dengan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dan relevan dengan tema penelitian ini.

BAB 4.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama menyajikan data dan pembahasan tentang ketergantungan manusia pada alam baik pada novel *Julie of the Wolves* maupun *My Side of the Mountain*. Bagian kedua menyajikan data maupun pembahasan mengenai ketergantungan alam pada manusia dalam kedua novel. Pada bagian ketiga diungkap diksursus ekologis yang tercermin pada kedua novel.

A. Ketergantungan Manusia pada Alam dalam Novel-novel Jean Craighead George

Kehidupan tokoh-tokoh utama dalam kedua novel yang diteliti bergantung pada alam. Mereka adalah anak-anak atau remaja yang hidup pada jaman modern, dan sesungguhnya tidak sulit bagi mereka untuk memilih kehidupan dengan fasilitas yang modern. Namun demikian, keadaan membuat mereka hidup di tengah-tengah alam, dan itu membuat mereka justeru menjadi lebih dewasa.

1. Ketergantungan manusia pada alam dalam *Julie of the Wolves*

Novel *Julie of the Wolves* (selanjutnya disingkat JoW) menunjukkan betapa manusia sangat bergantung pada alam. Dalam pelariannya dari perjodohan dengan Denis menuju San Fransisco, Miyax dalam JoW tersesat tidak tahu arah di tengah-tengah sebuah tundra yang membingungkan. Cuaca saat itu sangat tidak bersahabat dan ia dilanda kelaparan karena seluruh perbekalannya telah habis. Miyax juga tidak memiliki kompas atau penunjuk arah lain sedangkan cuaca sangat buruk sehingga ia tidak bisa melihat matahari atau tanda alam lainnya. Tiba-tiba dia menemukan dirinya berada di tengah-tengah sekawanan serigala. Hidup Miyax terancam selesai dalam ketidakberdayaan karena berada di tengah tundra yang tidak memiliki pepohonan dan binatang yang bisa diburu dan tanpa senjata serta alat yang cukup, dia tidak mungkin mendapatkan makanan. Dia berusaha bertahan sekalipun berada dalam ketakutan yang mencekam dari serangan serigala atau beruang yang siap menghabisinya. Maka ia pun pasrah, tak berdaya dan hanya menggantungkan diri pada pertolongan serigala.

Miyax did not want to suffer a wound, but it seemed to her that in order to be fed by wolves one had to be helpless.

“If that’s the case,” she said to herself, “I should be buried in food.” I’m helpless enough. I cannot fell a caribou or catch a bird. And I’m lost,

beside.” She thrust her head out the door. “Amaroq, I’m helpless.” She cried. (43)

Tidak ada cara lain baginya selain berusaha diam karena ia ingat ayahnya pernah mengatakan bahwa di balik keperkasaannya serigala adalah binatang yang bersahabat. Setelah sehari-hari tidak makan selain rumput ia sadar hidupnya kini tergantung pada kawanan serigala, tidak hanya dalam hal makanan, tetapi juga untuk bisa bertahan dalam kesepian, kesendirian di tengah dingin yang mencekam. Itulah kenapa ia berusaha mengkomunikasikan kebutuhannya kepada serigala-serigala tersebut. Pada awalnya komunikasi sangat sulit dilakukan, karena mereka baru saling mengenal. Tetapi setelah lama mempelajari, Miyax akhirnya dapat menyampaikan maksudnya melalui sinyal yang ia buat. Para serigala itu pada akhirnya mengerti bahwa Miyax sangat kelaparan dan membutuhkan daging sisa makanan para serigala itu.

Miyax stared hard at the regal black wolf, hoping to catch his eye. **She must somehow tell him that she was starving and asked him for food.** When a month had passed and her father had seen no game, **he told the leader of the wolves that he was hungry and needed food.** The next night the wolf called him from far away and her father went to him and **found a freshly killed caribou.** (4)

Setelah memahami gestur dan bahasa isyarat yang disampaikan Miyax, para serigala itu mau membagi hasil tangkapannya untuk Miyax. Dari para serigala itu Miyax bahkan pernah mendapatkan daging karibu terbaik dalam jumlah lebih dari cukup untuk persediaan. Daging itu kemudian ia masak dan sebagian ia keringkan agar lebih awet. Dalam suatu kesempatan Miyax bahkan membagi hasil masakannya kepada Kapu, salah satu serigala kesayangannya. Tampak bahwa Kapu pun bisa menikmati hidangan ala manusia tersebut.

Miyax yang kelaparan karena hawa dingin bahkan sempat minum air susu langsung dari puting serigala. Air susu serigala yang ternyata seaneak mentega itu membuatnya lebih tenang dan lebih hangat. Air susu itu juga lah yang membuatnya semakin dekat dengan keluarga serigala, yang kemudian menjadikannya anak angkat Amaroq. *Slipping her hand beneath a nipple, she caught several drops, keeping her eyes on Silver to discern her mood. Slowly Miyax brought the milk to her mouth, lapped, and found it as rich as butter.* (61)

Miyax bergantung pada alam dalam membuat tempat perlindungan yang aman baginya. Ketika hidup sendirian di tengah-tengah tundra, Miyax terpaksa membangun tempat perlindungan dari apa yang ada. Miyax memang sangat tidak berpengalaman dalam

membangun rumah, tetapi dia berusaha keras dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitarnya agar ia tetap terlindung dan dalam kondisi hangat di tengah hawa dingin, sehingga pada akhirnya sebuah tempat berlindung pun berhasil ia bangun.

Her house was not well built for she had never made one before, but it was cozy inside. She had windproofed it by sealing the sod bricks with mud from the pond at her door, and she had made it beautiful by spreading her caribou ground cloth on the floor. On this she had placed her sleeping skin, a moosehide bag lined with soft white rabbit skins. Next to her bed she built a low table of sod on which to put her clothes when she slept. To decorate the house she had made three flowers of birds feathers.....(13)

Miyax memanfaatkan lumpur dan rumput untuk membangun dinding rumah dan meja tepat menaruh benda dan pakaiannya. Dia menggunakan kulit karibu, kulit tikus, dan kulit kelinci untuk membuat tempat tidur dan selimut penghangat tubuh, dan untuk membuat rumahnya cantik ia memanfaatkan bulu burung sebagai hiasan. Hampir seluruh bahan ia dapatkan dari alam di sekitarnya.

Kawanan serigala memberinya cinta kasih dan kepercayaan bagi Miyax untuk kembali bangkit dan mencari tahu jalan pulang. Besarnya ketergantungan Miyax terhadap serigala terungkap dalam lagu karangannya sendiri yang selalu dinyanyikannya saat ia kesepian, entah dipahami oleh para serigala atau tidak:

Amaroq, wolf, my friend,
You are my adopted father,
My feet shall run because of you
My heart shall beat because of you
And I shall love because of you (134).

Sangat besar kedekatan antara Miyax dengan kawanan serigala yang telah menolongnya dalam banyak hal hingga Amaroq sudah ia anggap sebagai ayah angkatnya sendiri. Adalah Amaroq, sebagai representasi dari para serigala, yang telah membuatnya bersemangat untuk hidup kembali, yang disimbolkan dengan lari dan jantung yang berdegub. Tanpa mereka mungkin Miyax sudah mati, dan tidak mungkin dapat menemukan jalan pulang. Tanpa pertolongan serigala Miyax mungkin sudah tidak mampu mencintai lagi.

2. Ketergantungan manusia pada alam dalam *My Side of the Mountain*

Dalam *My Side of the Mountain*, kebutuhan hidup anak berusia dua belas tahun tidak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa yang berumur empat puluh tahun. Keduanya sama-sama membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan bersosialisasi.

Perbedaan diantara keduanya terbatas pada jumlah dan kualitas dari masing-masing pemenuhan kebutuhan tersebut. Sifat kebutuhan manusia ini ditunjukkan melalui perwatakan tokoh utama dan tokoh lain didalam cerita *My Side of the Mountain*. Mereka memerlukan makan, pakaian, tempat tinggal, dan bersosialisasi yang semuanya mereka dapatkan dari dan lewat inter aksi dengan alam. Alam menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut.

Sam sebagai tokoh utama novel *My Side of the Mountain* mewakili sosok manusia yang bergantung pada alam untuk bertahan hidup. Atas izin orangtuanya, Sam pergi dari rumah menuju tanah Gribley, di Pegunungan Catskills, bekas lokasi kakek buyutnya tinggal. Pada perjalanannya, Sam membawa beberapa perlengkapan seperti “pisau lipat, sebuah gulungan tali senar, sebuah kapak, uang sejumlah \$40, dan sebuah batu api gesek yang difungsikan untuk membuat api” (9). Sam yang berencana tinggal di alam bebas digambarkan hanya membawa peralatan yang sangat sederhana, tanpa membawa pakaian tambahan dan bekal makanan di dalam tasnya.

Kesederhanaan perbekalan Sam merupakan representasi kepercayaan manusia bahwa alam mampu menjamin kebutuhan semua makhluk hidup termasuk manusia. Untuk bertahan, manusia hanya membutuhkan peralatan sederhana dan keterampilan menggunakan alat-alat tersebut untuk membantunya memanfaatkan sumber makanan yang telah tersedia di bumi. Seperti yang terlihat didalam cuplikan kalimat berikut ini:

“ I cut off a green twig and began to whittle..I whittleed angle on that twig, and bound the two angles face to face with strip of green bark. It was supposed to be a fishhook.I then dug worms...I was depending on fish to keep me alive until i got to my great-grandfather’a mountain, where i was going to make traps and catch game” (11-12)

Kutipan diatas menunjukkan interaksi tokoh utama dengan alam dalam memenuhi kebutuhannya untuk makan. Sam bergantung pada sumber alam (ikan) yang berada perairan di pegunungan Catskill. Alam menyediakan sumber makanan bagi Sam dengan mudah dan berlimpah. Tindakan sederhana yang harus dilakukan Sam hanya membuat media (pancing) dengan bahan berupa cabang pohon yang ditajamkan dan umpan cacing yang dia dapatkan dari menggali tanah di dekat sungai.

Pada bagian lain dari petualangan di pegunungan Catskill, ketergantungan Sam kepada alam terlihat pada saat dia mengumpulkan kacang-kacangan, ubi-ubian, dan buah berry yang ada di hutan (22). Variasi sumber protein, vitamin, ataupun mineral didapatkan Sam dari tanaman dan buah yang tumbuh liar alam. Pergantian musim yang terjadi pun tidak mengurangi Sam mendapatkan makanan. Misalnya ketika musim gugur, Sam dapat mengkonsumsi *hickory nuts* (26), pada musim panas mengkonsumsi sup kaki katak, sup kura-kura, dan daging kelinci (36), dan pada musim dingin, Sam tidak kesulitan untuk mendapatkan sayur, daging rusa, dan tanaman yang bisa dikonsumsinya (114). Alam terbukti tidak pernah meninggalkan Sam kesulitan mendapatkan bahan makanan. Dia bisa mengandalkan semuanya kepada alam. Dia hanya cukup pergi ke sungai, ladang yang dipenuhi rumput hijau, menggali dibawah tumpukan salju, atau mencari pohon yang sedang berbuah untuk mengumpulkan bahan-bahan makanan (86-87).

Mrs. Thomas Fielder juga digambarkan sebagai tokoh selain Sam yang mengandalkan alam untuk memenuhi salah satu kebutuhannya. Mrs. Fielder yang tinggal di Delhi, di daerah dekat Pegunungan Catskill menyebutkan bahwa dia selalu memanen buah strawberi di padang rumput di pegunungan Catskill.

“That’s the best strawberry patch in the entire Catskill range. I came up here every spring.” For forty years I’ve come to that meadow for my strawberries” (39)

Mrs. Fielder sudah memanen buah strawberi yang tumbuh liar dan tidak bertuan di pegunungan Catskill setiap musim semi selama empat puluh tahun lamanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa alam telah dimanfaatkan dalam waktu yang sangat lama dan tidak pernah berhenti memberi kebutuhan manusia. Alam dengan konsisten memberi rasa makanan terbaik kepada manusia yang membutuhkannya.

Di dalam novel diceritakan bahwa Sam memelihara seekor burung elang yang dia bernama Frighful. Dia mendapatkan burung tersebut dengan memanjat tebing dan mengambil satu ekor anak burung yang sedang ditinggalkan induknya di sarang. Sam mengetahui elang adalah burung yang kuat dan ahli berburu (40). Kemudian burung tersebut dipelihara dan dilatihnya sehingga menjadi hewan yang jinak dan membantunya mengawasi situasi hutan dan sekitar tempatnya tinggal. Frighful menjadi mata dan telinga Sam di dalam hutan (72). Frighful juga menjadi tempat bergantung Sam untuk mengumpulkan persediaan makanan.

“Frightful took care of the small game supply, and now that she was an expert hunter, we had rabbit stew, pheasant potpie, and an occasional sparrow, which I generously gave to Frightful.”(48)

Hewan menjadi komponen penyusun alam yang juga menjadi tempat manusia bergantung. Frightful menjadi sumber penyedia makanan bagi Sam.

Selain fakta bahwa manusia tergantung pada alam untuk pemenuhan kebutuhan makan, *My Side of the Mountain* juga merepresentasikan bahwa alam menjadi penyedia pakaian yang menghangatkan tubuh untuk manusia. Dari hewan yang hidup di hutan, manusia bisa mendapatkan pakaian yang diperlukan.

Kondisi ini digambarkan lewat situasi Sam yang hanya pergi dengan satu lembar pakaian yang menempel dikulitnya. Dia meninggalkan rumah tanpa membawa selimut ataupun baju hangat. Karena musim dingin akan segera tiba, dia harus mendapatkan pakaian yang baik dan dapat menghangatkannya di musim tersebut. m

“On our way we scared up a deer. It was a doe. I watched her dart gracefully away, and said to Frightful, “that’s what I want. I need a deer for my house, tethers for you, and blanket for me. How am I going to get a deer? (52)

It was not until dark that Frightful and I got to the deer, and a beauty it was. The rest of June was spent smoking it, tanning it, and finally, starting on my deerskin suit. I made a needle, cut out the pants by ripping up one pair of old city pants for a pattern (62)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Sam dan Frightful mendapatkan rusa hasil perburuan para pemburu di hutan. Sebelum para pemburu menemukan hasil buruannya, mereka berdua dengan berhati-hati mengambil dan menyimpannya sebagai bahan makanan dan pakaian. Menggunakan pola pakaian yang dipakainya, Sam menjahit kulit rusa untuk menjadi baju dan selimut yang dapat menghangatkannya di musim dingin. Dia juga menggunakannya dan dekorasi pintu rumahnya. Dari bulu bulu kelinci Sam menjahit pakaian dalam untuk dikenakannya dimusim dingin (105).

Alam juga menyediakan rumah bagi manusia. Di dalam hutan, Sam tinggal di sebuah pohon besar. Meskipun pada awalnya dia tidak yakin bahwa pohon akan menjadi rumah untuk bermukim, tapi dia akhirnya percaya bahwa pohon adalah tempatnya untuk tinggal selama di hutan. “I made a snug cave in the tree that now I call home” (3).

Sam membuat sebuah gua di pohon yang ukurannya besar. Didalamnya Sam dapat berlindung dan melakukan aktivitas meskipun terbatas. Sam membangun sebuah dipan menggunakan cabang dan daun-daun kering yang berserakan di disekitar pohon tersebut tumbuh (15), juga perapian yang membuatnya hangat sewaktu musim dingin. Alam yang diwakili pohon besar menjadi tempat berlindung dari hujan, panas dan dingin bagi manusia. "I was perfectly free and capable of settling down anywhere. "My tree was just a pleasant habit" (47). Rumah pohon menjadi tempat tinggal yang nyaman untuk Sam, juga untuk Bando dan Ayah Sam yang mampir berkunjung.

Terlepas dari kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan yang bersumber dari alam, ketergantungan manusia pada alam juga berwujud dalam kebutuhan berkomunikasi dan bersosialisasi. Hidup di dalam hutan sendiran memaksa Sam berinteraksi dengan hewan-hewan yang tinggal di sana, terutama Frightful. Frightful menjadi teman dan sahabat Sam yang setia.

"One day at breakfast I whistled for Frightful. I had no food, she wasn't even hungry, but she came to me anyway. I was thrilled. She had learned a whistle meant "come". I looked into her steely eyes that morning and I thought I saw a gentle recognition. She puffed up her feathers as she sat on my hand. I call this a "feather word." It means she is content" (62)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Sam dan Frightful telah saling mengenal dan berkomunikasi dengan baik. Sam merasa bahwa Frightful menjadi lebih dari sekedar seekor burung yang membantunya berburu, "I was so fond of her. She was more than a bird" (91-92). Frightful menjadi teman yang setia dan dapat diandalkan. Perasaan sepi yang dirasakan oleh Sam terobati dengan kehadiran Frightful (116). Meskipun Frightful tidak bisa menjawab pertanyaan dan curahan perasaan yang diceritakan olehnya, Sam merasa mempunyai teman dan jauh dari kesendirian. "I slept, ate, played my reed whistle, and talked to Frightful" (131). Keseharian Sam, selalu dibersamai oleh Frightful. "One day when I was thinking very hard about being alone, Frightful gave her gentle call of love and contentment. I looked up". (85). Frightful penolong Sam dan pendamping yang setia untuk Sam dalam menjalani petualangannya.

Selain Frightful, hewan lain di hutan juga menjadi teman yang mengubah kesepian Sam menjadi kegembiraan. Dia mempunyai teman bernama Baron, seekor Musang, dan Jessies

Coon James, seekor rakun. Sam bermain bersama keduanya dan mempelajari perilaku berbagai hewan dan belajar tentang waktu dan cuaca dari hewan-hewan tersebut di setiap musim selama di hutan (46, 70). Sam juga mengadakan pesta Haloowen dan mengundang Baron, Jessie, dan semua hewan yang tinggal di hutan. Bersama-sama mereka, Sam bersuka ria pesta makanan di dalam rumah pohon dan serambi pohon rumahnya(69).

Jauh dari kebisingan kota New York, keluarga, dan teman, Sam yang digambarkan berumur dua belas tahun mampu melakukan observasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan binatang yang tinggal di hutan. Lewat membaca buku pengetahuan yang dipinjamnya dari perpustakaan, observasi, dan mempelajari kebiasaan alam dan binatang, Sam menemukan pohon untuk tinggal dan mendapatkan kemudahan suplai makanan. Dia juga mampu mengenal tumbuhan dan berbagai binatang yang hidup di hutan, serta menjadi sensitif terhadap tingkah keramahan atau kemarahan alam dan binatang. Interaksi dan intimasi antara Sam dan alam memunculkan sebuah diskursus empiris yang membuktikan bahwa manusia tidak bisa bertahan di bumi ini tanpa alam. Alam menjadi sumber penyedia alat dan sumber kehidupan yang memberinya kekuatan melewati keadaan yang tidak selalu ramah.

B. Ketergantungan Alam pada Manusia dalam *Julie of the Wolves* dan *My Side of the Mountain*

Dalam novel ini, Miyax banyak mendapat pertolongan dari alam, terutama para serigala. Akan tetapi, meskipun dalam intensitas yang kurang seimbang, manusia juga digambarkan melakukan banyak hal bagi alam, termasuk menyelamatkan hewan dari kematian.

Serigala-serigala yang kini menjadi kawan Miyax itu tidaklah terbebas dari bahaya. Mereka selalu menjadi incaran para pemburu. Pada bagian menjelang akhir cerita sebuah kelompok pemburu berhasil mengepung kawanan serigala dan menyerang dengan tembakan-tembakan dari atas pesawat. Pada peristiwa itu Amaroq tertembak dan meninggal. Miyax sangat marah dan terpukul menyaksikan peristiwa meninggalnya Amaroq, ayah angkatnya. Tetapi ia tidak bisa berbuat banyak karena pada saat yang hampir sama Kapu dan saudara-saudaranya juga tidak luput dari tembakan. Kapu yang berusaha menolong Amaroq pun juga terkena tembakan. Miyax berusaha melindungi Kapu, tapi tidak berhasil. Luka yang cukup dalam terbentuk di tubuh Kapu. Darah mengucur membasahi salju. Miyax menyembunyikan tubuh Kapu yang sekarat dari para pemburu yang berusaha mengambil jasad Amaroq. Dia berhasil. Kapu selamat dari cengekaraman para pembur. Untuk beberapa waktu kemudian, Miyax

dengan sangat sabar dan penuh kasih sayang membersihkan dan merawat luka Kapu. Bagi Miyax, Kapu adalah penerus Amaroq. Di tengah-tengah tundra yang ganas seperti itu, dibutuhkan pemimpin serigala yang hebat yang dapat melindungi kawanannya. Dalam pengamatan Miyax, hanya Kapu lah yang mampu melakukannya. Ia membuat perlindungan, menyajikan makanan berupa daging kering dari perbekalannya, membuat minuman dari salju yang dipanaskan, mengajaknya bicara dalam bahasa Eskimo dan bahasa tubuh, menyajikan lagu sambil mengelus-elus tubuhnya:

“Xo lur pajau, sexo,” She sang soothingly. Lupir pajau se suri vanga pangmane majo riva pangmane” Monotonously repeating over and over the healing song of the old bent lady, she hypnotized Kapu as she closed the wound. The perspiration was running down her cheeks when she was done, but she was able to tell him that he would get well and return to lead their pack. (171)

Kutipan di atas menunjukkan ketergantungan alam, dalam hal ini binatang, pada manusia. Amaroq, Kapu dan kawanannya serigala itu begitu tidak berdaya di hadapan para pemburu yang menggunakan alat dan senjata canggih. Miyax bertindak sebagai penyelamat mereka, yang tidak hanya melindungi tetapi juga merawat dan menyembuhkannya dari sakit akibat luka tembak.

Penggambaran manusia sebagai makhluk hidup yang menjadi sumber bergantungnya alam sangat jarang ditemukan di novel berjudul *My Side of Mountain*. Manusia adalah subjek yang selalu mendapatkan manfaat dari alam, bukan sebaliknya. Ketika makhluk hidup lain selain manusia bergantung kepadanya, sumber asal dari bergantungnya mereka kepada manusia adalah karena faktor manusia tersebut sendiri.

Contohnya pada hubungan antara Sam dan Frightful, ketergantungan Frightful pada Sam disebabkan karena Sam mencuri Frightful dari sarang ketika induknya sedang mencari makan. Sam membawa Frightful dari habitat alamnya untuk memenuhi egonya mempunyai peliharaan yang membatunya berburu makanan di hutan, “*I will get one. I will train it to hunt for me*” (40). Sehingga, pada usia muda, Frightful “bergantung” pada Sam untuk mendapatkan makanan.

“Here I dressed down the rabbit and fed Frightful some of the more savory bites from a young falcon’s point of view: the liver, the heart, the brain, she ate in gulps” (47).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sam memelihara dan menyediakan kebutuhan Frightful dengan baik. Dia berusaha untuk memenuhi kebutuhan makannya dengan menyajikan menu yang disukai oleh seekor elang jika dia hidup bebas di alam; hati, otak dan jantung kelinci.

Namun demikian, Sam menghalangi Frightful untuk kembali kepada sifat liar dan alaminya. Sam membatasi Frightful sehingga dia tetap bergantung kepada Sam dalam mendapatkan makanan.

“With a great backwatering of wings, Frightful broke her fall, and at the same time seized the sparrow. It took it away from her and gave her the lure. That sounds mean, but if she gets in the habit of eating what she catches, she will go wild.”(68)

Tersebut dengan jelas dari kutipan diatas bahwa sebenarnya Frightful bisa memenuhi kebutuhan makannya secara mandiri. Sam tidak cukup berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan Frightful. Dia mampu berburu dan tidak mengandalkan Sam. Sebaliknya, Sam mencoba untuk menghalangi kembalinya sifat liar Frightful yang akan menyebabkannya bisa lepas dari bergantung pada Sam secara penuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alam yang diwakili oleh keberadaan Frightful di dalam novel sebenarnya tidak bergantung pada manusia untuk bertahan hidup. Alam tidak membutuhkan manusia untuk membantunya memenuhi kebutuhannya untuk makan, minum dan tinggal. Keberadaan hewan atau alam yang bergantung pada manusia terjadi karena manusia mengganggu habitat dan kebiasaan alami yang dilakukan oleh alam (hewan). Dengan menciptakan kondisi tersebut hewan atau alam menjadi terpaksa bergantung pada manusia. Perilaku manusia yang menjadikan kondisi alam bergantung kepadanya terlihat pada hubungan Frightful dan Sam.

Banyaknya sumbangan alam yang diberikan kepada manusia tidak begitu saja membuat manusia sadar untuk menjaga kelestarian alam dan binatang yang tinggal disana. Sebagai salah satu karya yang sangat kuat menggambarkan cerita dengan latar belakang alam dan hutan, *My Side of the Mountain* menjelaskan tindakan tanggung jawab manusia kepada pengembangan dan kelestarian alam.

“He was a fire warden. Of course, it has not rained, I told myself, for almost three weeks, and the fire planes have been circling the mountains and valleys, patrolling the mountains. Apparently the smokes from my fire was spotted, and someone was sent to check it”.

Kutipan diatas menyampaikan bahwa manusia berperan pada proteksi dan keselamatan alam. Dengan menggunakan teknologi yang canggih, penjagaan sumber alam seperti pegunungan dan hutan dapat dilakukan dengan baik. Kemungkinan kerusakan alam yang dilakukan

sengaja ataupun tidak sengaja bisa dicegah sejak awal. Dalam hal pencegahan kerusakan, alam bergantung pada manusia sebagai pelindungnya.

Namun demikian, peran manusia sebagai pelindung agaknya *ambivalent*, karena faktor perusak alam adalah juga manusia sendiri. Meskipun kemudian manusia juga yang menjadi penyelesaian masalah, rantai kerusakan alam yang disebabkan oleh ulahnya belum dapat terputus. Seperti pada novel, Sam menyulut api, dan petugas penanganan bencana mencari sumber api tersebut untuk mencegah kemungkinan kerusakan alam. Konteks situasi yang ternyata pada masyarakat akan selalu seperti yang terjadi di dalam novel.

Peran manusia yang merupakan wujud tanggung jawabnya terhadap alam, dan menjadi sedikit kontradiksi, juga tercermin pada kesigapan Sam menyelamatkan Frightful pada situasi kritis.

“Then I noticed something dreadful. Frightful was sitting on the bedpost, her head under her wings. She was toppling. She jerked her head out of her feathers. Her eyes looked glassy. She is sick, I said. I picked her up and stroked her, and we both might have died there if I had not opened the tent flap to get her some water”. The cold night air revived her. “Air” I said. “The fireplace used up all the oxygen. I’ve got to ventilate this place” (92)

Frightful mengalami gangguan pernapasan yang diakibatkan oleh kecerobohan Sam. Tanpa mempertimbangkan adanya sirkulasi udara yang baik, Sam membuat perapian di dalam rumahnya. Akibatnya Frightful dan Sam sendiri mengalami situasi yang buruk. Namun demikian dapat dilihat dari kutipan diatas bahwa Sam berusaha menyelamatkan Sam dan menunjukkan ketakutan dan penyesalan akibat kecerobohan yang telah dilakukannya. Dia belajar atas kesalahan yang telah dia lakukan.

Dalam *Julie of the Wolves*, meskipun Miyax menjadi penyelamat Kapu, ancaman terhadap keberlangsungan ekosistem di kawasan tundra itu adalah para pemburu, manusia. Ambivalensi terjadi karena manusia digambarkan sebagai penyelamat sekaligus perusak alam. Dari dua situasi yang tercermin di dalam novel *My Side of the Mountain* tampak bahwa sikap manusia mempunyai perhatian yang terlalu sedikit kepada alam. Sikap memanfaatkan alam secara maksimal tidak diimbangi dengan kesadaran untuk menjaga. Manusia akan bangun dari sikap abai tersebut ketika mereka mendapatkan akibat buruk dari ulahnya sendiri.

C. Diskursus Ekologis dalam *Julie of the Wolves* dan *My Side of the Mountain*

Novel *Julie of the Wolves* sarat dengan pernyataan-pernyataan ekologis di antaranya: bahwa binatang memiliki dunia dan tatanan sendiri yang mungkin unik dan jauh berbeda dengan tatanan dalam kehidupan makhluk lain, termasuk manusia. Tatanan tersebut layak untuk dihargai dan dihormati. Miyax menyaksikan sendiri betapa pada komunitas serigala juga terdapat aturan bahwa mereka yang tidak mampu atau tidak mau membantu kawanannya dan bertindak mementingkan diri sendiri, akan mendapatkan hukuman dari kelompoknya. *There is no room in the wolf society for an animal who cannot contribute* (141). Ketika Jello yang memang sejak lama kurang simpatik terhadap kehadiran Miyax terbukti mencuri tas dan perbekalan Miyax, Amaroq, sang pemimpin tidak ragu-ragu untuk menyingkirkannya. Amaroq menunjukkan bahwa mencuri tas Miyax berarti mencederai anggota kelompok serigala. Dengan demikian integritas Jello sebagai anggota kelompok diragukan. Bagaimanapun Miyax sudah diterima sebagai anggota kelompok itu. Miyax sangat terkejut menyaksikan: *On the side of the ground, swell lay Jello, his body torn in bloody shreds, his face contorted. Beside him lay her backpack* (141). Amaroq telah melakukan tugasnya untuk menegakkan aturan keluarga serigala, bahwa kerjasama, saling menolong adalah kewajiban setiap anggota. Ketika Jello melanggar aturan itu, Amaroq tidak ragu-ragu untuk mencabik-cabik Jello berdarah dan kemudian meninggal.

Bahwa alam, termasuk di dalamnya binatang mempunyai afeksi terhadap makhluk lain termasuk manusia.

Wolves are brotherly. They love each other and if you learn to speak to them, they will love you too. (91)

Bahwa alam memberikan pada manusia tanda-tanda. Tapi hanya orang-orang yang peka dan berusaha mendengarkan suara alam yang lembut, yang mampu menangkap sinyal yang diberikan alam.

Novel ini juga menyampaikan bahwa kepekaan binatang terhadap tanda-tanda alam seringkali lebih tajam daripada kepekaan manusia. Itulah sebabnya dalam *JoW*, serigala mampu membantu Miyax dalam membaca tanda-tanda alam termasuk untuk mendapatkan makanan, untuk menentukan arah dan untuk menghindarkan diri dari ancaman makhluk lain. Miyax banyak belajar dari para serigala akan bagaimana membaca tanda-tanda alam, sehingga dalam ketersesatannya dia pelan-pelan mengetahui di mana sesungguhnya posisinya, dan arah mana yang harus ia tuju untuk kembali ke peradaban manusia.

Bahwa alam juga memiliki bahasa yang digunakan untuk memberi tanda-tanda kepada makhluk lain termasuk kepada manusia. Jika manusia mau berusaha, sebenarnya manusia bisa memahami alam dan kehidupan ini dengan baik. Dengan memahami bahasa alam, manusia juga bisa mengemukakan pendapatnya kepada alam dan bekerjasama dengan mereka lebih baik lagi.

He told her that the birds and animals all had languages and if you listened and watched them, you could learn about their enemies, where their food lay, and when big storms were coming. (91-92)

Binatang mengungkapkan perasaannya termasuk mengemukakan rasa sedihnya melalui bahasa yang hanya bisa dibaca oleh orang yang peka. Tatkala Amaroq meninggal tertembak para pemburu, anak-anak serigala melolong pada malam hari untuk menyampaikan duka mereka, telah kehilangan pemimpin mereka. Karena kepekaannya Miyax mampu membaca lolongan itu sebagai tangisan sedih. Ia tahu karena tangisan seperti itu belum pernah ia dengarkan sebelumnya. They cried in a tone she had never before, and she know they were crying for Amaroq (173).

Salah satu diskursus ekologis yang penting dalam novel JoW adalah pentingnya menjaga rantai kehidupan. Terputusnya rantai kehidupan akibat dari tidak sehatnya lingkungan dapat mengancam keberadaan tidak hanya kehidupan serigala-serigala itu tetapi seluruh makhluk hidup di tundra itu. Miyax sangat mengkhawatirkan nasib dan masa depan kehidupan ekosistem di tundra itu karena semakin maraknya perburuan di sana termasuk perburuan serigala.

“And no men have that right”. He would say. “When the wolves are gone there will be too many caribou grazing the grass and the lemmings will starve. Without the lemmings the foxes and birds and weasels will die. Their passing will end smaller lives upon which even man depends, weather he knows it or not, and the top of the world will pass into silence. (157).

Melalui kutipan di atas novel ini menyatakan bahwa perburuan serigala yang pada umumnya lebih disebabkan karena uang, dan bukan kebutuhan untuk dikonsumsi dapat menumpas kehidupan kawanan serigala. Dan punahnya kawanan serigala dapat mengancam kepunahan kehidupan di kawasan itu karena memutus rantai kehidupan yang sudah terbangun dalam sebuah ekosistem.

Alam merupakan sumber kehidupan manusia. Darinya manusia mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari. Makanan, minuman, dan udara yang segar, disediakan oleh alam secara cuma-cuma dan tanpa batas. Oleh karena itu sudah sewajarnya manusia kemudian sadar

bahwa mereka harus menjaga kelestarian alam. Tanpa alam, termasuk pohon, tanaman, dan binatang, manusia tidak mungkin mendapatkan kebutuhannya yang bermacam-macam setiap hari.

Karya Sastra anak yang berjudul *My side of Mountain* menjadi sebuah media yang menggambarkan proses interaksi yang erat antara manusia dan alam. Didalamnya terdapat representasi hubungan keduanya yang terkadang harmonis dan kontradiktif, ataupun ambivalen. Karya ini mengandung berbagai keunggulan yang layak untuk dikaji. Didalamnya terdapat beberapa tema seperti hubungan antara manusia dan alam, kebebasan individu di alam, kemampuan bertahan dalam situasi alam yang menakutkan, petualangan seorang anak muda, dan keseimbangan antara kesendirian dan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan makhluk lain. Selain itu, beberapa usaha untuk menumbuhkan literasi atau kesadaran ekologi terhadap pembaca juga diutamakan dalam ceritanya, diantaranya dengan menggambarkan pentingnya alam bagi perkembangan diri seorang anak. Wacana ini tercermin dari hubungan tokoh utama dengan setting lokasi dalam cerita.

My Side of Mountain menegaskan bahwa seorang anak harus bermain dan berpetualang secara bebas dengan alam. Karya ini menekankan bahwa bersama alam, anak akan belajar menjadi kreatif, kritis, dan bertanggungjawab. Sam sebagai tokoh utama didalam cerita digambarkan sebagai karakter yang mendapatkan banyak hal baru di alam bebas. Sam belajar cara membuat api, menemukan tanaman yang aman dikonsumsi manusia, menangkap ikan di sungai, melatih burung elang berburu, mengenal musim dengan melihat tingkah laku binatang dan angin, membangun rumah pohon dan sebagainya. Dari pengalaman Sam, pembaca belajar bahwa alam dapat menyokong anak untuk belajar bertahan dan memenuhi kebutuhan makan, pakaian, dan rumah, bahkan bersahabat dengan hewan yang liar sekalipun tanpa didampingi oleh orang tua.

Alam merupakan sekolah dan pemberi pengalaman yang baik bagi anak. Memperkenalkan anak ke alam adalah model yang efektif untuk menumbuhkan sikap kepeduliannya kepada alam karena moralitas dan karakter seseorang dibangun lewat kebiasaan yang datang dari pikiran dan pengalaman di usia dini. Namun sayang sekali, Pada jaman modern seperti sekarang banyak dari orang tua tidak berusaha mendekatkan pendidikan anaknya dengan alam. Hal ini mungkin disebabkan beberapa hal, pertama karena mereka bukanlah orangtua yang pernah punya pengalaman untuk tumbuh dan berkembang dengan alam pada masa

kecilnya, terbatasnya lahan bebas yang bisa dijadikan tempat bermain yang aman oleh anak-anak, dan perkembangan internet dan video game yang semakin membuat orang tua merasa nyaman dan terlena.

Karya ini juga menggaris bawahi bahwa manusia sangatlah bergantung pada alam, tidak sebaliknya. Wacana ini muncul dan digambarkan dari penokohan karakter utama didalam cerita. Alam dan binatang yang ada di hutan bisa tumbuh dan berkembang secara alami, demikian juga dengan hewan yang hidup di alam bebas. Mereka tidak bergantung pada manusia untuk mampu bertahan menghadapi perubahan cuaca ataupun musim. Namun tidak demikian dengan manusia. Selama tinggal di hutan Sam bergantung pada alam dan binatang yang dia pelihara. Dia merasa takut dan bingung ketika Frighful yang selalu menjadi teman mengobrol dan sumber yang membantunya mendapatkan hewan buruan akan berimigrasi ke belahan bumi yang masih hangat ketika musim dingin datang.

Selanjutnya, diskursus ekologi yang menjadi menarik dari novel *My Side of Mountain* adalah representasi dimana kehadiran manusia didalam ekosistem hutan sedikit banyak berakibat buruk karena mengancam keselamatan makhluk hidup lain di sana. Seperti yang telah digambarkan di dalam novel, aktivitas manusia di hutan seperti berburu dapat mengganggu populasi hewan, membuat api dapat menyebabkan sebuah bencana kebakaran di hutan dan juga membunuh populasi hewan karena asap yang ditimbulkannya. Manusia lebih dekat dengan penggambaran sebagai pengganggu alam dari pada pelestarinya. Hal ini dapat disimpulkan dari situasi bahwa kesadaran untuk menjaga alam dengan baik selalu muncul setelah manusia mendapatkan efek yang buruk dari apa yang secara sadar ataupun tidak sadar mereka lakukan pada alam. Naiknya permukaan air laut dan suhu bumi, berkurangnya populasi hewan yang dilindungi dan lain sebagainya, terjadi akibat perbuatan manusia yang bersikap ceroboh terhadap alam. Setelah akibat buruk ini dirasakan langsung oleh manusia mereka baru sadar dan berbenah diri dan peduli pada alam. Pendek kata, *My Side of Mountain* menyoroti bahwa setiap dari manusia adalah bagian dari masalah dunia, dan juga bagian dari solusi dari masalah yang muncul tersebut.

BAB 5.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Bahwa ketergantungan manusia kepada alam sangat nyata baik pada novel *Julie of the Wolves* maupun *My Side of the Mountain*. Banyak hal yang dialami oleh tokoh Miyax dan Sam yang menunjukkan ketidakberdayaan mereka sebagai manusia tanpa bantuan alam, seperti ketergantungan mereka pada makanan yang diberikan oleh alam, ketergantungan terhadap alam dalam hal tempat berlindung, ketergantungan pada proteksi terhadap binatang lain yang mengganggu. Miyax bahkan telah diasuh, diberi makan, dilindungi, diselamatkan oleh kawanan serigala.

Ketergantungan alam pada manusia muncul dalam *Julie of the Wolves* namun dengan intensitas yang tidak sepadan daripada ketergantungan manusia pada alam. Miyax digambarkan menolong, melindungi dan merawat Kapu dari ancaman para pemburu. Ketergantungan alam pada manusia tidak tampak pada *My Side of the Mountain*. Dalam kedua novel ini terlihat bahwa perusak alam adalah manusia sendiri. Ancaman terhadap kelangsungan alam dan lingkungan justru manusia atau hal-hal yang terkait dengan manusia.

Sejumlah pernyataan-pernyataan ekologis muncul dalam kedua novel di antaranya bahwa berburu tanpa perhitungan dapat membahayakan tidak hanya binatang yang diburu melainkan seluruh ekosistem yang ada akibat terputusnya salah satu rantai kehidupan. *My Side of the Mountain* menegaskan bahwa seorang anak harus di diberi kesempatan untuk bercengkerama dengan alam, bermain dan berpetualang secara bebas di tengah alam. Karya ini menekankan bahwa bersama alam, anak akan belajar menjadi kreatif, kritis, dan bertanggungjawab,

Baik novel *Julie of the Wolves* maupun *My Side of the Mountain* merupakan novel ekologis yang meskipun ditulis pada abad 19, masih sangat relevan untuk persoalan jaman sekarang akibat menipisnya kesadaran lingkungan dan kehendak untuk merawat dan hidup bersama alam yang telah menghidupi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Bodreaux, L. Becky. 2006. *The Representation of the Environment in Children's Literature*. New Orleans: The Scholarwork@UNO/The University of New Orleans

Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism: A New Critical Idiom*. London: Routledge

Pinsent, Pat (Editor). 2009. "Deep into Nature: Ecology, Environment and Children's Literature". Winchester: IBBY Link

Lukens, J. Rebecca. 2007. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Pearson

Massey, Geraldine. 2009. *Reading the Environment: Narrative Constructions of Ecological Subjectivities in Australian Children's Literature*. Thesis: Queensland University of Technology

Karl, Jean. 1971. *From Childhood to Childhood*. New York: The John Day Company